

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (peserta didik) dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan, karena kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor kemajuan pendidikan. Seperti Negara Jepang ketika bangsanya hancur akibat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki pada tahun 1945 menerapkan pendekatan pembangunan menuju kejayaan Jepang kembali dengan memprioritaskan pembangunan. Jepang tidak segan-segan mengeluarkan dana besar untuk pendidikan sehingga Jepang bisa menjadi negara yang terkenal dengan kehebatan sains dan teknologinya.¹

Perkembangan ilmu dan teknologi pada era globalisasi saat ini menuntut adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, jika tidak mampu mengembangkan SDM, suatu bangsa tidak akan dapat membangun negaranya. Pengembangan sumber daya manusia merupakan salah satu syarat yang penting bagi pembangunan.² Adapun salah satu jalan untuk mengembangkan sumber daya manusia agar lebih potensial dan produktif

¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2007),8

² Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP*, 18

ialah dengan pendidikan yang berkualitas. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³ Oleh karena itu, pendidikan seharusnya mendapatkan perhatian dan penanganan yang baik oleh semua pihak, seperti pemerintah, keluarga, lingkungan masyarakat dan pengelola pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya bukan suatu hal yang statis atau tetap, melainkan suatu hal yang dinamis sehingga terjadi suatu perubahan atau perbaikan secara terus menerus. Perubahan atau perbaikan dapat dilakukan dalam hal metode mengajar, buku-buku pelajaran, alat-alat pembelajaran maupun materi-materi pelajaran. Oemar Hamalik menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, materi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁴

Salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum Pendidikan Dasar (SD/MI) adalah pelajaran matematika. Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang harus diajarkan sedini mungkin kepada anak. Hal

³ Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jogyakarta:Ar-Ruzz, 2006), 21

⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 57

ini dilakukan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.⁵

Matematika, menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merupakan suatu kajian yang memiliki banyak objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif. Penalaran deduktif yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas.⁶

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar menengah dijelaskan bahwa Mata pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah.
- b. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika

⁵ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006: Depdiknas.

⁶ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Sidoarjo, *Materi Pengembangan Profesi Guru Tahun 2006*. (Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, 2006, Hlm. 06)

- c. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- d. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- e. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut matematika sangatlah penting bagi kehidupan sehari-hari. Untuk itu kegiatan Pembelajaran matematika perlu direncanakan, diprogramkan serta dilaksanakan sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang berlaku. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peranan yang sangat penting yakni, jika guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan bisa tercapai dengan optimal. Begitu juga sebaliknya, jika guru tidak dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan tidak bisa tercapai dengan baik. Tidak hanya guru, siswa juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Siswa dipandang sebagai subjek dalam pembelajaran, bukan objek dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus dapat memancing siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006

pembelajaran. Diantaranya adalah dengan menggunakan strategi, pendekatan, metode dan alat peraga yang sesuai dengan materi dan karakter peserta didik.⁸

Kenyataan yang terjadi di sekolah sekarang ini, masih banyak kita temui bahwa guru matematika sudah menguasai materi dengan baik, akan tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal ini, dapat disebabkan karena guru kurang tepat dalam menggunakan strategi dan metode pembelajaran dikelas. Selain itu juga Matematika masih dianggap mata pelajaran yang sulit, membosankan bahkan menakutkan. Anggapan ini mungkin tidak berlebihan karena matematika mempunyai sifat yang abstrak.

MI Islamiyah Kramat Jegu Sidoarjo adalah sekolah yang dijadikan sebagai tempat penelitian. Alasan pemilihan sekolah tersebut adalah karena telah dipahami karakteristik dan permasalahan yang terjadi pada siswa di sekolah tersebut. Pemahaman ini didapatkan dari hasil pembelajaran matematika yang dilakukan pada observasi kelas sebagai syarat kelulusan mata kuliah PTK pada semester 6 di sekolah tersebut, beberapa waktu yang lalu. Selain itu, sekolah tersebut merupakan sekolah swasta yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang proses belajar mengajar. Di MI Islamiyah Kramat Jegu Sidoarjo, kelas II terdapat dua kelas yakni kelas IIA dan IIB. Kelas IIA ada 24 siswa dan hasil belajar pada materi perkalian sudah hampir seluruh siswa nilainya sudah di atas KKM yakni 60, sedangkan pada kelas IIB ada 23 siswa dan hasil belajar materi perkaliannya

⁸ Tim Konsorsium 3 PTAI, *Strategi Pembelajaran*, (Surabaya : LAPIS, 2008), 133

rendah, hanya ada 10 siswa yang tuntas belajar dan sisanya belum tuntas. Maka dari itu dilakukan penelitian pada siswa kelas IIB.

Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di MI Islamiyah Kramat Jegu Sidoarjo mata pelajaran Matematika materi Perkalian di kelas IIB, Nampak guru masih menggunakan metode ceramah, demonstrasi dan peserta didik masih banyak mendengarkan dan kurang berlatih soal-soal, karena pada hakikatnya matematika harus banyak berlatih supaya faham materi yang telah disampaikan oleh guru. Keadaan itu masih menciptakan interaksi belajar yang sifatnya masih satu arah sehingga kurang bermakna apabila dilihat dari segi keefektifan siswa yang tercermin melalui sikap, motivasi belajar dan unsur kreativitas. Hal ini terjadi karena proses pembelajaran yang diterapkan cenderung bersifat monoton tanpa adanya inovasi penggunaan metode pembelajaran dalam proses pembelajaran Matematika di kelas dan akibatnya siswa merasa bosan dalam menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hasil pengamatan pada materi perkalian, menyimpulkan bahwa siswa kelas IIB MI Islamiyah Kramat Jegu Sidoarjo memiliki hasil belajar perkalian yang rendah. Dari 23 siswa, hanya 10 siswa (43,47%) yang berhasil mencapai KKM 60 sedangkan 13 siswa (56,52%) masih belum tuntas.

Rendahnya hasil belajar siswa dan proses interaksi siswa dengan temannya dikelas saat pembelajaran berlangsung disebabkan karena materi yang terlalu sulit dan terlihat siswa kelas IIB MI Islamiyah Kramat Jegu

Sidoarjo merasa kurang termotivasi dan jenuh dengan model pembelajaran yang digunakan didalam kelas, sementara materi memiliki tingkat kesulitan dan kompetensi yang tinggi. Selama ini siswa hanya diajak berfikir abstrak dengan mendengarkan ceramah guru tanpa adanya variasi metode pembelajaran, sehingga siswa tidak mengalami pengalaman belajar. Hal ini sangat memungkinkan siswa kesulitan memahami konsep atau materi pelajaran matematika yang disampaikan sehingga hasil belajar siswapun ikut rendah.

Untuk mengatasi masalah di atas, sebagai langkah awal yaitu mengarahkan tujuan pembelajaran matematika yang telah direncanakan dengan memberi variasi model pembelajaran yang sesuai pelajaran matematika bagi para siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar matematika tidak terlepas dari persiapan peserta didik dan persiapan guru. Bagi peserta didik yang sudah mempunyai minat untuk belajar matematika akan merasa senang dan penuh semangat dan perhatian dalam menghadapi pelajaran, namun bagi siswa yang belum mempunyai minat untuk belajar matematika maka perlu diterapkan sebuah metode pembelajaran yang mengikut sertakan siswa secara aktif, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar siswa⁹. Oleh karena itu disini peneliti akan berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IIB dengan menggunakan Metode

⁹ Lisnawati Simanjuntak, *Metode mengajar Matematika 1*, (Bandung:Rineka Cipta,1993), 64-65

Pembelajaran Kooperatif pada mata pelajaran matematika materi Perkalian yang ada di MI Islamiyah Kramat Jegu Sidoarjo.

Cooperatif Learning merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam *Cooperatif Learning* siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya.¹⁰ Pembelajaran *Cooperatif Learning* membuat peserta didik yang bekerja dalam kelompok akan belajar lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang kelasnya dikelola secara biasa atau tanpa adanya variasi dalam pembelajaran seperti halnya metode dan model pembelajaran. Kelough & Kelough (dalam Kasbollah, 2007) mendefinisikan *Cooperatif learning* sebagai strategi pembelajaran yang secara berkelompok peserta didik belajar bersama dan saling membantu dalam membuat tugas dengan penekanan pada saling memberi semangat diantara anggota.¹¹

Dalam pembelajaran kooperatif, guru dapat memilih beberapa pilihan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membangkitkan aktifitas belajar peserta didik, semangat berkompetisi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika materi sifat operasi hitung dapat meningkat.

¹⁰ Isjoni, *Cooperatif Learning Efektivitas pembelajaran kelompok*, (Bandung:Alfabeta,2010), 12-13

¹¹ Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group,2006), 106-107

Beberapa pilihan yang dapat digunakan adalah model *Jigsaw*, *Team Group Turnament* (TGT), *Cooperative Integrated Reading and Compositon* (CIRC), *Student Team Achivment Division* (STAD), *Group Investigation*, *Think Pare Share* (TPS), *Number Heads Together* (NHT).

Dari permasalahan yang dihadapi diatas maka dalam pembelajaran matematika materi sifat operasi hitung perkalian, digunakan metode pembelajaran kooperatif dengan model NHT sebagai pemecahan masalah yang dihadapi, dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran NHT dimulai dengan “*Numbering*” yakni siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok, dan setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan kepada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya “*Heads Together*” berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan. Berdasarkan jawaban-jawaban, guru dapat mengembangkan diskusi lebih mendalam, sehingga peserta didik dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh.

Dalam skripsi Nur Sinta Fillaili dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Operasi Perkalian dengan Metode Pembelajaran *Kooperatif Learning Model Numbered Heads Together* pada Siswa III SDN

Damarsi Buduran Sidoarjo”. Telah dilakukan model NHT dan penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus. Sebelum dilakukan siklus pertama, ketuntasan belajar materi perkalian hanya 52,5 %. Setelah dilakukan siklus pertama, ketuntasannya mencapai 62,5 % dengan kategori baik sekali. Namun hal ini belum maksimal, karena belum mencapai indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu 80 %. Kemudian dilakukan siklus yang kedua ketuntasannya mencapai 90 %. Presentase tersebut lebih besar dari presentase ketuntasan yang dikehendaki yakni 80 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua secara klasikal siswa sudah tuntas belajar. Dalam skripsi Silvia Mahardika dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Disertai Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Kelas VII-E SMPN 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010” juga menerapkan model NHT. Penelitian ini juga dilakukan sebanyak dua siklus, presentase partisipasi siswa pada prasiklus sebesar 15%. Setelah dilakukan siklus pertama presentasinya meningkat menjadi 77,19%, kemudian pada siklus kedua presentasinya juga meningkat dari siklus yang pertama yakni 83,75%. Dari hasil kedua penelitian tersebut telah berhasil menggunakan model NHT.

Berdasarkan uraian di atas, dilakukan penelitian dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian dengan Menggunakan Metode**

Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together* (NHT) Kelas IIB MI ISLAMIYAH Kramat Jegu Sidoarjo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti dapat merumuskan masalah seperti berikut :

1. Bagaimana kecakapan guru dalam memberi pembelajaran matematika materi perkalian menggunakan metode pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* (NHT)?
2. Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Model *Numbered Heads Together* (NHT) Kelas IIB MI Islamiyah Kramat Jegu Sidoarjo?

C. Tindakan Yang Dipilih

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, dicoba untuk memecahkan masalah yang ada di kelas IIB MI Islamiyah Kramat Jegu Sidoarjo pada mata pelajaran Matematika yakni dengan diterapkan Metode Pembelajaran Kooperatif Model NHT.

Pembelajaran kooperatif adalah konsep lebih luas yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif

lebih diarahkan oleh guru, di mana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

NHT atau kepala bernomor adalah model belajar yang mengarahkan siswa untuk bekerja secara berpasangan dan secara lisan mengikhtisarkan bagian-bagian dari materi yang dipelajari.

Langkah-langkah pembelajaran NHT diantaranya:

1. Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
2. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
3. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
4. Guru memanggil salah satu nomor siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.
5. Tanggapan dari teman yang lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain.
6. Guru membuat kesimpulan.

Direncanakan tindakan dengan dua siklus yakni siklus I dan siklus II dengan menggunakan model PTK Kurt Lewin. Perencanaan dua siklus karena

pertimbangan dari jumlah siswa dalam satu kelas yang tidak begitu banyak yakni 23 siswa, sehingga pembelajaran perkalian ini dapat lebih memberikan pemahaman kepada siswa secara menyeluruh jika dilaksanakan dengan bertahap sebanyak dua siklus. Tiap siklus terdiri atas empat langkah pokok, yaitu (1) Perencanaan (*Planning*), (2) aksi atau tindakan (*acting*), (3) observasi (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*).

D. Tujuan Penelitian

Berbekal dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dirancang dan dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui kecakapan guru dalam memberi pembelajaran matematika materi perkalian menggunakan metode pembelajaran kooperatif model NHT.
- b. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika materi perkalian siswa kelas IIB MI Islamiyah Kramat Jegu Sidoarjo dengan menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Model NHT.

E. Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik maka dibatasi pada hal-hal tersebut di bawah ini:

1. Topik permasalahan yang akan dilakukan tindakan untuk diselesaikan adalah tentang “Peningkatan hasil belajar Matematika pada materi perkalian”.
2. Implementasi penelitian ini menggunakan metode pembelajaran kooperatif model NHT.
3. Subjek penelitian adalah pada siswa kelas IIB MI Islamiyah Kramat Jegu semester genap tahun ajaran 2013-2014, menggunakan satu RPP sebanyak dua kali pertemuan dengan tiap pertemuan dua jam pelajaran.

F. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian tersebut diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan data yang bermanfaat.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian penulisan karya selanjutnya. Hasil penelitian yang akan dibahas dapat menjadi gambaran secara konseptual untuk memberikan alternatif dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

1. Dapat meningkatkan keterampilan dalam penggunaan metode yang tepat dalam proses pembelajaran.
2. Dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kualitas profesional guru dalam melakukan pembelajaran.
3. Dapat meningkatkan minat untuk melakukan penelitian.
4. Guru mendapatkan pengetahuan baru tentang suatu model yaitu NHT dalam pembelajaran Matematika sehingga dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas.
5. Guru dapat mengoreksi kelemahan dan kelebihan sistem pengajarannya selama ini sehingga dapat dijadikan bahan perbaikan.

b. Bagi siswa

1. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi perkalian.
2. Proses belajar mengajar menjadi tidak membosankan dan menjadi hidup.
3. Prestasi belajar siswa dapat mengalami peningkatan.

c. Bagi Sekolah

Sebagai masukan dalam menemukan hambatan dan kelemahan dalam penyelenggaraan pembelajaran serta sebagai upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang

sedang dihadapi di kelas, sehingga dapat menemukan cara yang tepat untuk meningkatkan kualitas dan motivasi belajar siswa yang optimal demi kemajuan lembaga pendidikan (sekolah).

d. Bagi Masyarakat

Dapat meningkatkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas satuan pendidikan yang melakukan penelitian tindakan kelas.

